

## BAB II LANDASAN TEORI

### A. Kedisiplinan

#### 1. Pengertian Disiplin

Disiplin menurut cabang ilmu nasional adalah suatu kondisi yang merupakan perwujudan sikap mental dan perilaku suatu bangsa yang ditinjau dari aspek kepatuhan dan ketaatan terhadap ketentuan peraturan dan hukum yang berlaku di kehidupan berbangsa dan bernegara (Anton M. Moeliono, dkk, 2008: 333).

Konsep disiplin berkaitan dengan tata tertib, aturan atau norma dalam kehidupan bersama (yang melibatkan orang banyak), disiplin adalah suatu sikap mental yang dengan sadar dan keinsyafan mematuhi terhadap perintah-perintah atau larangan yang ada terhadap sesuatu hal, karena mengerti betul-betul tentang pentingnya perintah dan larangan tersebut. Disiplin menjadi maksud dari alat-alat pendidikan yang ada dan harus ditanamkan dalam hati sanubari anak didik (Hafi Ansyari, 1983: 66).

Disiplin adalah suatu tata tertib yang dapat mengatur tatanan kehidupan pribadi dan kelompok. Disiplin merupakan istilah yang memasyarakat di berbagai instansi pemerintah maupun swasta. Dikenal adanya disiplin kerja, disiplin lalu lintas, disiplin belajar, disiplin diri, dan macam istilah yang lain (Syaiful Bahril Djamarah, 2008: 17).

Disiplin terkait dengan tata tertib dan ketertiban. Ketertiban berarti kepatuhan seseorang dalam mengikuti peraturan karena didorong oleh sesuatu yang datang dari luar dirinya. Jadi disiplin adalah kepatuhan yang muncul karena kesadaran dan dorongan dari dalam diri orang itu. Adapun tata tertib berarti

perangkat peraturan yang berlaku untuk menciptakan kondisi yang tertib dan teratur (Jejen Musfah, 2015: 41).

Soengeng Prijodarminto dalam bukunya memberikan pengertian disiplin adalah: suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Nilai-nilai kepatuhan, ketaatan dan ketertiban itu tercipta dan terbentuk melalui suatu proses. Proses disini dapat berupa binaan melalui keluarga, pendidikan formal dan pengalaman atau pengenalan dari keteladanan dan lingkungannya (Soengeng Prijodarminto, 1994: 25).

Dari berbagai pengertian di atas penulis mengambil kesimpulan bahwasanya disiplin itu merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui suatu proses dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Disiplin akan membuat seorang tau dan dapat membedakan hal-hal yang seharusnya dilakukan dan tidak dilakukan.

Bagi seseorang yang sudah memiliki sikap disiplin di dalam dirinya, maka sikap atau perbuatan yang dilakukan bukan lagi dirasakan sebagai beban, namun sebaliknya akan membebani dirinya apabila ia tidak berbuat disiplin, ketika nilai-nilai kepatuhan telah menjadi bagian dari perilaku dalam kehidupannya.

Terbentuknya disiplin pada diri seseorang tidak lepas dari dorongan-dorongan yang mempengaruhinya. Ada dua dorongan yang mempengaruhi disiplin, yaitu :

- a. Dorongan yang datang dari dalam diri manusia, yaitu dikarenakan adanya; a) Pengetahuan; b) Kesadaran; c) Kemauan untuk berbuat disiplin.
- b. Dorongan yang datang dari luar yaitu dikarenakan adanya; a) Perintah; b) Larangan; c) Pengawasan; d) Pujian; e) Ancaman; f) Hukuman; g) Ganjaran (Wiana Mulyana, 1989: 189) dalam Riyanti (2013: 9)

Disiplin yang dikehendaki itu tidak hanya muncul karena kesadaran, tetapi ada juga karena paksaan. Disiplin yang muncul karena kesadaran disebabkan seseorang menyadari bahwa hanya dengan disiplinlah akan didapatkan kesuksesan dalam segala hal, dengan disiplinlah didapatkan keteraturan dalam kehidupan dan dengan disiplinlah orang lain mengaguminya, dan sebagainya. Untuk menegakkan disiplin sangat tidak selamanya harus melibatkan orang lain, tetapi dari diri sendiri juga bisa. Bahkan yang melibatkan diri sendirilah yang lebih penting, sebab penegakan disiplin yang berawal dari diri sendiri berarti disiplin yang timbul itu adalah karena kesadaran sendiri (Syaiful Bahril Djamarah, 2008: 17-18).

## **2. Unsur-unsur kedisiplin siswa**

Menurut Elizabeth B Hurlock (1978: 84) ada 4 unsur disiplin yang diharapkan mampu mendidik anak untuk berperilaku sesuai dengan standar yang ditetapkan kelompok sosial mereka, yaitu peraturan sebagai pedoman perilaku, hukuman untuk pelanggaran peraturan, penghargaan untuk perilaku yang baik sejalan dengan peraturan dan konsisten dalam peraturan tersebut dan dalam cara yang digunakan untuk mengajar dan melaksanakannya.

#### a. Peraturan

Peraturan adalah pola yang ditetapkan untuk tingkah laku. Pola tersebut bisa ditetapkan oleh orang tua, guru atau teman bermain. Tujuannya adalah membekali anak dengan pedoman perilaku yang disetujui dalam situasi-situasi tertentu. peraturan juga mengajarkan kepada anak apa yang boleh dilakukan dirumah atau dalam hubungan dengan anggota keluarga. Dan peraturan memiliki nilai pendidikan, sebab peraturan memperkenalkan pada anak perilaku yang disetujui anggota kelompok tersebut.

#### b. Hukuman

Hukuman berasal dari bahasa latin yaitu "*punire*" dan berarti menjatuhkan hukuman pada seorang karena kesalahan, perlawanan atau pelanggaran sebagai ganjaran atau pembalasan. Hukuman mempunyai peran antara lain menghalangi pengulangan tindakan yang tidak diinginkan oleh masyarakat, mendidik anak membedakan mana yang benar dan mana yang salah, serta memberi motivasi untuk menghindari perilaku yang tidak diterima masyarakat dan hukuman juga untuk mendidik anak yang belum mengerti peraturan serta mereka dapat belajar bahwa tindakan tertentu benar dan yang lain salah dengan mendapatkan hukuman karena melakukan tindakan yang salah dan tidak menerima hukuman bila mereka melakukan tindakan yang diperbolehkan (Elizabeth B Hurlock, 1978: 84-86). Ada beberapa macam hukuman : hukuman badan, penahanan dikelas di kelas, menulis sekian kali, menghilangkan hak tertentu (tidak boleh ikut ulangan, pelajaran), lain-lain seperti tatapan mata, teguran, ancaman, dsb (Eka Prihatin, 2011: 99)



### c. Penghargaan

Penghargaan berarti bentuk pemberian untuk suatu hasil yang baik. Apapun bentuk penghargaan yang digunakan, penghargaan itu hendaknya sesuai perkembangan anak. Bila tidak ia akan kehilangan efektifitasnya. Penghargaan mempunyai nilai mendidik karena penghargaan bisa memberikan motivasi kepada anak untuk mengulangi perilaku yang di setujui secara sosial.

### d. Konsisten

Konsistensi adalah tingkat keseragaman atau stabilitas yang mempunyai nilai mendidik, memotivasi, memperbaiki penghargaan terhadap peraturan dan orang yang berkuasa. Semua unsur-unsur disiplin tersebut setelah disusun dan disetujui hendaknya dijalankan sesuai dengan tata tertib yang ada, karena semuanya itu bagian dari alat-alat pendidikan dan berfungsi sebagai alat motivasi belajar siswa. Bila sudah konsisten dalam disiplin maka tidak akan ada perubahan untuk menghadapi kebutuhan perkembangan lainnya, dan konsisten merupakan ciri-ciri semua aspek disiplin yang harus di miliki (Elizabeth B Hurlock, 1978: 90-91)

Jadi orang yang berdisiplin itu memiliki karakter yang menunjukkan kesediaan mental untuk mau mengikuti kepatuhan terhadap aturan-aturan dan berperilaku sesuai apa yang seharusnya diperbuat.

Suatu deskripsi singkat dari ketiga cara menanamkan disiplin

#### a. Cara mendisiplin otoriter

Peraturan dan pengaturan yang keras untuk memaksakan perilaku yang diinginkan.

b. Cara mendisiplin yang permisif

Disiplin permisif berarti sedikit disiplin atau tidak berdisiplin.

c. Cara mendisiplin demokratis

Disiplin demokratis yaitu lebih menekankan aspek edukatif dari disiplin daripada aspek hukumannya (Elizabeth B. Hurlock, 1978: 93).

Menurut Hafi Anshari (1983: 66) ada beberapa cara seorang guru untuk menanamkan kedisiplinan pada anak dapat diusahakan dengan jalan antara lain :

a. Dengan pembiasaan

Anak dibiasakan untuk melakukan sesuatu dengan baik, tertib dan teratur, misalnya. Berpakain rapi kesekolah, masuk dan keluar kelas harus hormat pada guru, harus memberi salam dan sebagainya.

b. Dengan contoh dan teladan

Dalam istilah agama dikenal dengan uswatun hasanah (tauladan yang baik), terutama masalah perlu mendapat perhatian yang sungguh-sungguh dari guru/pendidik. Dalam pepatah sering kita dengar bahwa : guru kencing berdiri murid kencing berdiri. Demikian apabila sesuatu hal itu dianjurkan apalagi diperintahkan maka guru lebih dahulu harus berbuat kebajikan itu sendiri, sebab kalau tidak maka dikalangan murid timbul semacam protes tentang keadaan tersebut, yang akhirnya akan menimbulkan rasa tidak senang, iri hati, dan tiada ikhlas. Kebajikan itu dikerjakan oleh murid hanya karena keterpaksaan.

c. Dengan penyadaran

Dengan adanya pembiasaan, contoh dan teladan maka anak semakin kritis ingin mengerti tentang arti peraturan/larangan yang ada. Maka kewajiban bagi para guru untuk memberikan penjelasan-penjelasan, alasan-alasan yang dapat diterima dengan baik oleh pikiran si anak, sehingga dengan demikian timbul kesadaran anak tentang adanya perintah-perintah yang harus dikerjakan dan larangan yang harus ditinggalkan.

d. Dengan pengawasan/kontrol

Keputusan anak terhadap adanya peraturan/ tata tertib mengenal juga adanya naik dan turun, dimana hal itu disebabkan oleh adanya situasi tertentu yang mempengaruhi anak. Timbul kemungkinan anak nyeleweng atau tidak mematuhi tata tertib maka perlulah diadakan pengawasan/control yang intensif terhadap situasi yang tidak diinginkan yang akan merugikan keseluruhan (Hafi Anshari, 1983: 66-67).

Jadi menurut penulis bahwasanya seorang guru harus mampu menanamkan sikap disiplin kepada diri siswanya. Dan orang yang berdisiplin akan berperilaku sesuai dengan seharusnya diperbuat, tidak mengada-ada, dan tidak juga berlebihan tetapi tidak mengurangi dari keadaan yang sebenarnya.

Menurut Jejen Musfah di dalam bukunya mengemukakan ada beberapa upaya yang harus dilakukan oleh sekolah dalam upaya mendisiplinkan siswa, sehingga mereka memiliki prilaku yang baik dan berprestasi “

1. Membuat tata tertib yang jelas dan menyeluruh. Jelas maksudnya serta mudah dipahami oleh siswa, menyeluruh artinya mencakup seluruh aspek yang terkait dengan kedisiplinan, seperti membuang sampah harus pada tempatnya.
2. Memberikan sanksi bagi setiap pelanggaran tata tertib, sebab tanpa sanksi peraturan tidak akan berjalan efektif.
3. Ciptakan keteladanan dari atas. Kepala sekolah, guru, dan staf merupakan contoh keteladanan bagi siswa.
4. Sediakan perpustakaan yang lengkap berisi buku, majalah, jurnal, dan Koran harian.
5. Sediakan ekstrakurikuler yang beragam. Sehingga pikiran dan tenaga mereka terarahkan kepada hal-hal yang positif.
6. Buatlah tempat ibadah yang bersih dan nyaman.
7. Melakukan dialog ulang terprogram dengan wali murid terutama terkait siswa yang sering melanggar tata tertib (Jejen Mushaf, 2015: 43-45).

### **3. Fungsi kedisiplinan**

Kedisiplinan merupakan suatu sikap, perbuatan untuk selalu menaati tata tertib yang berlaku di sekolah ataupun masyarakat dimana orang tersebut tinggal. Menurut Tulus Tu'u mengemukakan beberapa fungsi disiplin antara lain :

- a. Menata kehidupan bersama

Fungsi disiplin adalah mengatur tata kehidupan manusia. Dalam kelompok tertentu atau di masyarakat. Dengan begitu, hubungan antara individu dengan yang lain menjadi baik dan lancar.



b. Membangun kepribadian

Kepribadian adalah keseluruhan sifat tingkah laku dan pola hidup seseorang yang tercermin dalam penampilan, perkataan dan perbuatan sehari-hari. Lingkungan yang berdisiplin baik, sangat berpengaruh terhadap kepribadian seseorang. Apalagi seorang siswa yang sedang tumbuh kpribadiannya.

c. Melatih kepribadian

d. Pemaksaan

e. Hukuman

f. Menciptakan lingkungan yang kondusif (Tulus Tu'u, 2004: 38-43)

**4. Macam-macam kedisiplin**

Menurut Soengeng Prijodarminto disiplin dapat dibedakan menurut tingkatannya yaitu :

1. Disiplinan pribadi yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari kepatuhan atas aturan-aturan yang mengatur perilaku individu.
2. Disiplinan kelompok yaitu perwujudan disiplin yang lahir dari sikap taat patuh terhadap aturan-aturan yang berlaku pada kelompok atau bidang-bidang kehidupan manusia, misalnya disiplin pada kesatuan-kesatuan atau perkumpulan-perkumpulan tertentu misalnya disiplin dalam kesatuan olah raga.
3. Kedisiplinan nasional yaitu wujud disiplin yang lahir dari sikap patuh yang ditunjukkan dari seluruh lapisan masyarakat terhadap aturan-aturan nilai yang berlaku secara nasional (Soengeng Prijodarminto, 1993: 25).

Adanya macam-macam disiplin menuntut seseorang untuk patuh terhadap peraturan, perintah, keputusan yang berlaku dimana dia berada. Seseorang yang didalam hatinya sudah menerapkan rasa disiplin akan terdorong untuk melakukan suatu perbuatan yang sesuai dengan norma-norma yang berlaku. Sikap yang selalu patuh terhadap aturan itu merupakan perwujudan dari perilaku disiplin, jadi perilaku disiplin akan menyatu dengan kepribadian seseorang.

### **5. Aspek-aspek kedisiplin**

Disiplin akan tumbuh melalui pembinaan, latihan-latihan pendidikan, dengan kebiasaan, dan keteladanan-keteladanan tertentu.

Menurut Soegeng Prijodarminto mengemukakan ada 3 aspek disiplin yang harus diketahui yaitu :

1. Sikap mental (mental attitude) yang merupakan sikap taat dan tertib sebagai hasil atau pengembangan dari latihan pengendalian pikiran dan pengendalian watak.
2. Pemahaman yang baik mengenai sistem atau perilaku, norma, kriteria, dan standar yang sedemikian rupa sehingga pemahaman tersebut menumbuhkan pengertian yang mendalam atau kesadaran, bahwa ketaatan akan aturan; norma, kriteria dan standar tadi merupakan syarat mutlak untuk mencapai keberhasilan (sukses)
3. Sikap kelakuan yang secara wajar menunjukkan kesungguhan hati, untuk mentaati segala hal secara cermat dan tertib (Soegeng Prijodarminto 1993: 23-24).

## B. Sikap Belajar

### 1. Pengertian sikap belajar

Sikap belajar adalah kecenderungan perilaku seseorang tatkala mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar adalah perasaan senang atau tidak senang, perasaan setuju atau tidak setuju, perasaan suka atau tidak suka terhadap bahan/mata pelajaran yang akan di pelajari, terhadap guru yang mengajar dan terhadap lingkungan tempat dimana ia belajar seperti: kondisi kelas, teman-temannya, sarana pengajaran dan sebagainya (Alisuf Sabri, 2007: 84).

Konsep sikap belajar menurut Brown dan Holtzman dibagi menjadi 2 komponen :

1. Teacher Approval (TA) : berhubungan dengan pandangan siswa terhadap guru, tingkah laku mereka di kelas dan cara mengajar.
2. Education Acceptance (AE) : terdiri atas penerimaan dan penolakan siswa terhadap tujuan yang akan dicapai, materi yang disajikan, praktik, tugas, dan persyaratan yang ditetapkan di sekolah.

Sikap belajar penting karena didasarkan atas peran guru sebagai pemimpin (leader) dalam proses belajar mengajar. Sikap belajar bukan saja sikap yang ditunjukkan kepada guru melainkan juga kepada tujuan yang akan dicapai, materi pelajaran, tugas, dan lain-lain (Djaali, 2008: 115-116).

Sikap belajar ikut menentukan intensitas kegiatan belajar. Peran sikap bukan saja ikut menentukan apa yang dilihat seseorang, melainkan juga bagaimana ia melihat hal tersebut. Segi afektif dalam sikap merupakan sumber motif. Sikap belajar yang positif dapat disamakan dengan minat, sedangkan minat akan

mempelancar jalannya pelajaran siswa yang malas, tidak mau belajar dan gagal dalam belajar, disebabkan oleh tidak adanya minat. Jadi sikap belajar ikut berperan dalam menentukan aktivitas belajar siswa. Sikap belajar peserta didik yang positif berkaitan dengan minat dan motivasi. Oleh karena itu apabila faktor lainnya sama, siswa yang sikap belajarnya positif akan belajar lebih efektif dan dengan demikian akan memperoleh hasil yang lebih baik dibandingkan siswa yang sikap belajarnya negatif (Djaali, 2008: 116-117).

Dalam arti sempit sikap dapat juga didefinisikan sebagai pandangan atau kecenderungan mental. Menurut Bruno (1987), sikap (attitude) adalah kecenderungan yang relative menetapkan untuk beraksi dengan baik atau buruk terhadap orang atau barang tertentu. Jadi pada prinsipnya sikap adalah suatu kecenderungan yang dimiliki siswa untuk bertindak dengan cara tertentu, perwujudan perilaku belajar siswa-siswa akan ditandai dengan munculnya kecenderungan-kecenderungan baru yang telah berubah (lebih maju dan lugas) terhadap suatu objek, tata nilai, peristiwa, dan sebagainya (Tohirin, 2005: 89).

Menurut Secord & Backman (1964), sikap adalah keteraturan dalam hal perasaan (afeksi), pemikiran (kognisi), dan predisposisi tindakan (konasi) seseorang terhadap suatu aspek di lingkungan sekitarnya (Saifuddin Azwar, 2013: 5).

Menurut Fishbein dan Ajzen sikap adalah suatu predisposisi yang dipelajari untuk merespond secara positif dan negative terhadap suatu objek, situasi, konsep atau orang. Sikap peserta didik terhadap objek misalnya sikap terhadap sekolah atau



terhadap mata pelajaran. Sikap peserta didik ini penting untuk ditingkatkan (Saifuddin Azwar, 2013: 15).

## 2. Indikator Sikap Belajar

Berdasarkan beberapa pengertian sikap belajar yang sudah dipaparkan diatas, secara umum sikap belajar mengandung tiga komponen yang membentuk struktur sikap yang meliputi komponen kognitif, afektif dan konasi. Sebagai acuan dalam penelitian ini, memakai teori Saifudin Azwar terkait dengan struktur sikap, yaitu :

### a. Komponen kognitif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang berlaku atau apa yang benar bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan objek.

### b. Komponen afektif

Yaitu komponen yang berisi kepercayaan siswa mengenai apa yang benar dan berlaku bagi objek sikap berupa pengetahuan, kepercayaan atau fikiran dan keyakinan yang didasarkan pada informasi yang berhubungan dengan perasaan tertentu yang berupa perasaan senang dan tidak senang. Objek disini dirasakan menunjukkan arah sikap positif dan negatif.

### c. Komponen konatif (Prilaku)

Yaitu komponen sikap yang menunjukkan bagaimana perilaku atau kecendrungan berperilaku yang ada dalam diri siswa berkaitan dengan objek sikap yang dihadapinya (Saifudin Azwar, 2013 : 24-27).

Konsisten antara kepercayaan sebagai komponen kognitif, perasaan sebagai komponen afektif, dengan tendensi perilaku sebagai komponen konasi seperti itulah yang menjadi landasan terhadap skala sikap. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa komponen-komponen tersebut akan saling mempengaruhi satu sama lain untuk dapat menghasilkan arah sikap yang sama (Saifudin Azwar, 2013 : 27).

Berdasarkan penjelasan diatas mengenai komponen sikap yang terdiri dari aspek kognitif, afektif, dan konatif maka dipandang cocok untuk dijadikan sub variabel dan indikator dalam penelitian ini karena sesuai dengan tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui seberapa pengaruhnya kedisiplinan terhadap sikap belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Siak Hulu Desa Pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.

Sikap merupakan sesuatu yang di pelajari, dan sikap menentukan bagaimana individu bereaksi terhadap situasi serta menentukan apa yang dicari individu dalam kehidupan.

Pada umumnya rumusan-rumusan mengenai sikap mempunyai persamaan unsur, yaitu adanya kesediaan untuk berespon terhadap suatu situasi. Triandis (1971) mendefinisikan sebagai berikut : An attitude is an idea charged with emotion which predisposes a class of actions to a particular class of social situations.

Jadi dari rumusan diatas dikatakan bahwa sikap mengandung tiga komponen, yaitu :

- a. Komponen kognitif yaitu komponen yang tersusun atas dasar pengetahuan dan informasi yang dimiliki seseorang tentang objek sikapnya atau komponen yang

berkaitan dengan pengetahuan, pandangan, keyakinan atau bagaimana mempresepsi objek

- b. Komponen afektif yaitu komponen yang bersifat evaluatif yang berhubungan dengan rasa senang dan tidak senang.
- c. Dan komponen tingkah laku yaitu kesiapan seseorang untuk bertingkah laku yang berhubungan dengan objek sikapnya atau komponen yang berhubungan dengan kecenderungan bertindak terhadap objek (Slameto, 2015: 188).

### **3. Macam-macam sikap belajar**

Manusia itu tidak dilahirkan dengan sikap pandangan ataupun sikap perasaan tertentu, tetapi sikap-sikap tersebut dibentuk sepanjang perkembangan. Peranan sikap di dalam kehidupan manusia adalah sangat besar, sebab apabila sudah dibentuk pada diri manusia, maka sikap-sikap itu akan turut menentukan cara-cara bertingkah laku terhadap objek-objek sikapnya. Adanya sikap-sikap menyebabkan bertindak secara khas terhadap objek-objeknya.

Maka dari itu sikap dibeda-bedakan dalam beberapa macam aturan lain yaitu sikap sosial dan sikap individu

#### **1) Sikap Sosial**

Dalam buku psikologi karya Gerungan Dipl.Psych, attitude sosial pernah dirumuskan sebagai berikut : Suatu attitude sosial dinyatakan oleh cara-cara kegiatan yang sama dan berulang-ulang terhadap objek sosial. Attitude sosial menyebabkan terjadinya cara-cara tingkah laku yang dinyatakan berulang-ulang terhadap suatu objek sosial, dan biasanya attitude sosial itu dinyatakan tidak hanya

oleh seorang saja, tetapi juga oleh orang-orang lain yang sekelompok atau semasyarakat (Gerungan Dipl, 2004: 162).

Agar manusia dapat menghadapi dan menyesuaikan diri dengan kedua lingkungan tersebut, maka manusia menggunakan pikiran, perasaan dan kehendak, maka manusia mampu untuk hidup berkelompok dan di dalam kelompok itu akan mengakibatkan timbulnya sikap sosial sebagai suatu yang dipegangi.

Sikap sosial juga menyebabkan terjadinya tingkah laku yang khas dan berulang-ulang terhadap objek sosial oleh karena itu sikap sosial merupakan suatu faktor penggerak di dalam pribadi individu untuk bertingkah laku secara tertentu, sehingga sikap sosial dan sikap pada umumnya itu mempunyai sifat-sifat dinamis yang sama yaitu merupakan salah satu penggerak intern di dalam pribadi orang yang mendorongnya berbuat sesuatu dengan cara tertentu.

## 2) Sikap individual

Attitude individual terdiri atas kesukaan dan ketidaksukaan pribadi atas objek, orang, materi dan lain sebagainya. Apabila beberapa orang dihadapkan pada satu objek sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari satu objek, maka hal ini akan menimbulkan satu sikap yang berbeda-beda. Tidak mungkin sikap dari beberapa orang tadi dapat disatukan. Apalagi seseorang tadi dari suatu lingkungan yang jauh berbeda. Ini sudah tentu sikapnya akan berbeda pula.

Attitude individual berbeda dengan attitude sosial, sebagaimana terdapat dalam buku psikologi sosial, yaitu :



- a) Attitude individual dimiliki oleh seseorang saja, misalnya kesukaan terhadap binatang-binatang tertentu.
- b) Bahwa attitude individual berkenaan dengan obyek-obyek yang bukan merupakan obyek perhatian sosial (Gerungan Dipl, 2004: 162).

#### **4. Cara mengembangkan sikap belajar positif :**

- a. Bangkitkan kebutuhan untuk menghargai keindahan, untuk mendapat penghargaan dan sebagainya.
- b. Hubungkan dengan pengalaman lampau
- c. Beri kesempatan untuk mendapatkan hasil yang baik.
- d. Gunakan berbagai metode mengajar seperti diskusi, kerja kelompok, membaca, demonstrasi, dll (Djaali, 2008: 117).

#### **5. Faktor yang mempengaruhi sikap belajar**

Apabila dari ketiga Indikator sikap belajar tersebut tidak konsisten satu dengan yang lain, maka yang akan terjadi adalah ketidak selarasan yang menyebabkan timbulnya mekanisme perubahan sikap sedemikian rupa.

Beberapa faktor yang dapat berpengaruh terhadap pembentukan sikap adalah pengalaman pribadi, kebudayaan, orang lain yang dianggap penting, media massa, institusi atau lembaga pendidikan dan lembaga agama, serta faktor emosi dalam diri individu (Saifudin Azwar, 2013: 30).

Tiap orang mempunyai sikap yang berbeda-beda terhadap sesuatu perangsang. Ini disebabkan oleh berbagai faktor yang ada pada individu masing-masing seperti adanya perbedaan dalam bakat, minat, pengalaman, pengetahuan,

intensitas perasaan dan juga situasi lingkungan (Ngalim Purwanto, 2002: 141) dalam Indah Suci Kartikawati (2010: 32). Demikian pula sikap belajar pada diri seseorang terhadap sesuatu/ perangsang yang sama mungkin juga tidak selalu sama.

Peranan pendidikan dalam pembentukan sikap belajar pada peserta didik adalah sangat penting. Menurut Ellis, faktor-faktor yang sangat mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap anak-anak yang perlu diperhatikan di dalam pendidikan ialah: kematangan (maturation), keadaan fisik anak, pengaruh keluarga, lingkungan sosial, kehidupan sekolah, guru, kurikulum sekolah, dan cara guru mengajar (Ngalim Purwanto, 2002: 142) dalam Indah Suci Kartikawati (2010: 32).

Jadi sikap seseorang itu sangat dipengaruhi oleh perasaan, karena seseorang akan bertindak pada mulanya sudah memiliki suatu rencana dari dalam dirinya baik rencananya dilaksanakan atau tidak namun di dalam hatinya sudah memiliki kehendak untuk bersikap, untuk menentukan berhasil atau tidaknya suatu tujuan. Suatu tujuan itu (belajar) akan sangat ditentukan oleh faktor dari seseorang itu.

## 6. Sikap belajar dalam pandangan islam

Dalam pandangan islam dikatakan relative menetap di dalam diri seseorang, sehingga dikatakan pula sangat besar pengaruhnya terhadap tingkah laku individu yang bersangkutan. Penjelasan islam mengenai sikap didasarkan pada beberapa ayat Al-Quran surat Ar-Ra'd :11 yaitu ;

لَهُ، مُعَقَّبَاتٌ مِّنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ، يَحْفَظُونَهُ، مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ  
مَا يَقُومُ حَتَّىٰ يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ يَقُومَ سُوءًا فَلَا مَرَدَّ لَهُ، وَمَا لَهُمْ  
مِنْ دُونِهِ مِنْ وَاٰلٍ ۝۱۱

*Artinya : “Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia (Departemen Agama Al-Quran dan terjemahan, 2002 : 337-338)*

Maksud ayat di atas adalah, bagi tiap-tiap manusia ada beberapa malaikat yang tetap menjaganya secara bergiliran dan ada pula beberapa malaikat yang mencatat amalan-amalannya dan yang dikehendaki dalam ayat ini ialah malaikat yang menjaga secara bergiliran ini, disebut malaikat Hafazhah. Tuhan tidak akan merubah keadaan mereka, selama mereka tidak merubah sebab-sebab kemunduran mereka.

Dari ayat di atas dikatakan bahwa Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan, hal ini sama dengan sikap dalam belajar apabila seorang siswa tidak ingin untuk belajar lebih giat dalam suatu pelajaran maka siswa tersebut juga tidak akan menguasainya.

Dalam aspek sikap belajar tentang afektif atau perasaan senang atau tidak senang terhadap suatu pelajaran seperti dalam ayat Al-Quran surat Al-Mu'min : 83

فَلَمَّا جَاءَتْهُمْ رُسُلُهُم بِالْبَيِّنَاتِ فَرِحُوا بِمَا عِنْدَهُمْ مِنَ الْعِلْمِ وَحَاقَ  
يَسْتَهْزِئُونَ بِهِمْ مَا كَانُوا بِهِ

*Artinya : Maka tatkala datang kepada mereka rasul-rasul (yang diutus kepada) mereka dengan membawa keterangan-keterangan, mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka dan mereka dikepung oleh azab Allah yang selalu mereka perolok-olokkan itu (Departemen Agama Al-Quran dan Terjemahan, 2002 : 682).*

Maksud dari mereka merasa senang dengan pengetahuan yang ada pada mereka, maksudnya ialah bahwa mereka sudah merasa cukup dengan ilmu pengetahuan yang diajarkan oleh rasul-rasul mereka. Malah mereka memandang enteng dan memperolok-olokkan keterangan yang dibawa rasul-rasul itu. Sehingga apabila seorang individu sudah tidak memiliki rasa senang terhadap suatu pelajaran tentu rasa ingin memahami pelajaran tersebut juga tidak akan ada perasaan-perasaan senang untuk mendalami pelajaran ataupun mengikuti pelajaran juga tidak akan ada.

### **7. Faktor yang mempengaruhi pembentukan sikap**

Menurut Oskamp (1991) yang mengemukakan pendapat bahwa sikap dipengaruhi oleh proses evaluatif yang dilakukan individu. Oleh karena itu, mempelajari sikap berarti perlu mempelajari faktor-faktor yang mempengaruhi proses evaluatif sebagai berikut :

- a. Faktor-faktor genetik dan fisiologik: sebagaimana dikemukakan bahwa sikap dipelajari, namun demikian individu membawa ciri sifat tertentu yang menentukan arah perkembangan sikap ini.



- b. Pengalaman personal: faktor lain yang sangat menentukan pembentukan sikap adalah pengalaman personal atau orang yang berkaitan dengan sikap tertentu. pengalaman personal yang langsung dialami memberikan pengaruh yang lebih kuat daripada pengalaman yang tidak langsung.
- c. Pengaruh orang tua: orang tua sangat besar pengaruhnya terhadap kehidupan anak-anaknya. Sikap orang tua akan dijadikan rule model bagi anak-anaknya.
- d. Kelompok sebaya atau kelompok masyarakat memberi pengaruh kepada individu. Ada kecendrungan bahwa seorang individu berusaha untuk sama dengan teman sekelompoknya (Ajzen menyebutnya dengan normative belief).
- e. Media masa adalah media yang hadir di tengah masyarakat (Fatcul Mu'in, 2016: 169).

Sikap terbentuk melalui bermacam-macam cara, antara lain :

- a. Melalui pengalaman yang berulang-ulang, atau dapat pula melalui suatu pengalaman yang disertai perasaan yang mendalam (pengalaman traumatic)
- b. Melalui imitasi, suatu peniruan yang dapat terjadi tanpa disengaja, dapat pula dengan sengaja.
- c. Melalui sugesti, seseorang membentuk suatu sikap terhadap suatu objek tanpa suatu alasan dan pemikiran yang jelas, tapi semata-mata karena pengaruh yang datang dari seseorang atau sesuatu yang mempunyai wibawa dalam pandangannya.
- d. Melalui identifikasi, seseorang meniru orang lain atau suatu organisasi badan tertentu didasari suatu ketertarikan emosional sifatnya (Slameto, 2015: 189).

## 8. Pengertian Belajar

Belajar menunjukkan kepada suatu cabang belajar yaitu belajar dalam arti sempit, khusus untuk mendapatkan pengetahuan akademik. Belajar menurut Morgan dkk, merupakan setiap perubahan tingkah laku yang relative tetap dan terjadi sebagai hasil latihan atau pengalaman (Djaali, 2008: 115).

Belajar adalah kegiatan yang berproses dan merupakan unsur yang sangat fundamental dalam penyelenggaraan setiap jenis dan jenjang pendidikan. Ini berarti bahwa berhasil atau gagalnya pencapaian tujuan pendidikan amat bergantung pada proses belajar yang dialami siswa, baik ketika ia berada disekolah maupun di lingkungan rumah atau keluarganya sendiri (Muhibbin syah, 2014: 87).

Ada beberapa pendapat para ahli pendidikan modern yang mendefinisikan tentang belajar dalam (Abdul rahman shaleh, 2015: 207) yaitu antara lain :

- a) Hilgard dan Bower, dalam buku *Theories of learning* (1975) mengemukakan, “Belajar berhubungan dengan perubahan tingkah laku seseorang terhadap suatu situasi tertentu yang disebabkan oleh pengalamannya secara berulang-ulang dalam situasi itu, dimana perubahan tingkah laku itu tidak dapat dijelaskan atau dasar kecendrungan respons bawaan, kematangan, atau keadaan-keadaan sesaat seseorang (misalnya; kelelahan, pengaruh obat, dan sebagainya).”
- b) Gagne, dalam buku *The Condition of Learning* (1977) menyatakan bahwa : Belajar terjadi apabila suatu situasi stimulus bersama-sama dengan isi ingatan memengaruhi siswa sedemikian rupa sehingga perbuatannya (*Performance*-nya berubah dari waktu sesudah ia mengalami situasi tadi).

- c) Morgan, dalam buku Introduction of psychology (1978) mengemukakan: Belajar adalah setiap perubahan yang relative menetap dalam tingkah laku yang terjadi sebagai hasil dari latihan atau pengalaman.

Jadi dapat disimpulkan bahwasanya belajar merupakan suatu perubahan dalam tingkah laku, dan terjadi melalui latihan atau pengalaman.

### **9. Faktor penyebab kesulitan belajar**

Secara garis besar faktor yang menyebabkan timbulnya kesulitan dalam belajar terdiri atas dua macam, yaitu :

- a. Faktor intern siswa, yakni hal-hal atau keadaan-keadaan yang berasal dari siswa sendiri.
- b. Faktor ekstern siswa, yakni hal-hal atau keadaan yang berasal dari luar diri siswa.

Kedua faktor ini meliputi aneka ragam hal dan keadaan yang antara lain tersebut di bawah ini :

- 1) Faktor intern siswa, yang meliputi gangguan atau kekurangan kemampuan psikofisik siswa, yakni :
  - a) Yang bersifat kognitif (ranah cipta), antara lain seperti rendahnya kapasitas intelektual/intelegensi siswa.
  - b) Yang bersifat afektif (ranah rasa), antara lain seperti labilnya emosi dan sikap.
  - c) Yang bersifat psikomotorik (ranah karsa), antara lain seperti tergangunya alat indra penglihatan dan pendengaran.

- 2) Faktor ekstern siswa, yang meliputi semua situasi dan kondisi lingkungan sekitar yang tidak mendukung aktivitas belajar siswa. Faktor ini dapat dibagi tiga macam, yaitu :
- a) Lingkungan keluarga
  - b) Lingkungan masyarakat
  - c) Lingkungan sekolah (Rohmalina Wahab, 2016: 192).

### **10. Bukti belajar**

Bukti seseorang telah melakukan kegiatan belajar ialah adanya perubahan tingkah laku pada orang tersebut, yang sebelumnya tidak ada atau tingkah lakunya masih lemah atau kurang tingkah laku memiliki unsur objektif dan unsur subjektif. Unsur objektif adalah unsur motorik atau unsur jasmaniah. Sedangkan unsur subjektif adalah unsur rohaniah. Unsur objektif ini lah yang tampak, sedangkan unsur subjektif tidak tampak kecuali berdasarkan tingkah laku yang tampak itu.

Tingkah laku manusia terdiri dari sejumlah aspek. Hasil belajar akan tampak pada setiap perubahan pada aspek-aspek tersebut. Adapun aspek-aspek itu adalah : pengetahuan, pemahaman, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional, hubungan sosial, jasmaniah, budi pekerti (etika), sikap dan lain-lain (Oemar Hamalik, 2013: 38).

### **C. Penelitian Relevan**

1. Skripsi Indah Suci Kartikawati, mahasiswa Universitas Negeri Malang, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, tahun 2010 yang berjudul “Sikap Belajar siswa yang Berminat Menggambar Pada Mata Pelajaran Seni Budaya dan Keterampilan



Siswa Kelas IV, V dan VI SDN Keleyan 3 Kecamatan Socah Kabupaten Bangkalan”. Skripsi ini meneliti tentang sikap belajar siswa yang berminat menggambar pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan. Dan penelitian Indah Suci Kartika ini mengetahui bahwa sikap belajar siswa yang berminat menggambar pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan siswa kelas IV yaitu sangat tinggi.

2. Skripsi Rika Fitria, mahasiswa Universitas Islam Riau, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, tahun 2014 yang berjudul “Tingkat Kedisiplinan siswa dalam mengikuti Shalat Zuhur berjama’ah di SMAN 1 Sungai Mandau Kecamatan Sungai Mandau Kabupaten Siak”. Skripsi ini meneliti tentang kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat zuhur berjama’ah. Dan penelitian Rika Fitria mengetahui bahwa tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat zuhur berjama’ah rendah.
3. Skripsi Yani Suryani, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, tahun 2015 yang berjudul “Pengaruh Sikap Belajar dan Motivasi Belajar Terhadap Hasil Belajar Pada Mata Pelajaran Ekonomi (Survey pada Siswa Kelas XI IIS SMA Negeri di Kota Bandung Wilayah Barat)”. Skripsi ini meneliti tentang pengaruh sikap belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar. Dan penelitian Yani Suryani mengetahui bahwa sikap belajar berpengaruh positif terhadap motivasi belajar, sikap belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar dan motivasi belajar berpengaruh positif terhadap hasil belajar.

Adapun perbedaan penelitian yang dilakukan peneliti dengan penelitian relevan diatas ialah: Pada penelitian Indah Suci kartikawati, mahasiswa Universitas Negeri Malang, Jurusan Seni dan Desain, Fakultas Sastra, tahun 2010. Penelitian ini lebih menekankan bagaimana sikap siswa yang berminat menggambar pada mata pelajaran seni budaya dan keterampilan.

Sedangkan Skripsi Rika Fitria, mahasiswa Universitas Islam Riau, Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam, tahun 2014. Peneliti ini lebih menekankan tentang bagaimana mengetahui tingkat kedisiplinan siswa dalam mengikuti shalat zuhur berjama'ah rendah.

Dan juga penelitian yang di lakukan Yani Suryani, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia, Jurusan Pendidikan Ekonomi, Fakultas Pendidikan Ekonomi dan Bisnis, tahun 2015. Penelitian ini lebih mencari pengaruh sikap belajar dan motivasi belajar terhadap hasil belajar yang mana ketiga memiliki pengaruh yang positif.

Jadi dari ketiga penelitian relevan di atas, maka penulis lebih memprioritaskan penelitian ini untuk mengetahui dan melihat bagaimana pengaruh kedisiplinan terhadap sikap belajar peserta didik.

#### **D. Konsep Operasional**

Untuk menghindari kesalah pahaman terhadap judul ini maka peneliti perlu mengemukakan agar dapat dipahami secara kongkrit dan kooperasional. Disiplin merujuk pada instruksi sistematis yang diberikan kepada murid (disciple)

yang berarti menginstruksikan orang untuk mengikuti tatanan tertentu melalui aturan-aturan tertentu.

Disiplin adalah peraturan dan perintah yang diberikan orang tua, guru atau orang dewasa yang berwenang mengatur kehidupan bermasyarakat tempat anak itu tinggal. Ada empat unsur-unsur disiplin menurut Elizabeth B Hurlock yaitu, peraturan, hukuman, penghargaan, konsisten dengan indikator dibawah ini.

**Tabel 01 : Indikator Kedisiplinan**

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3	4
1	Kedisiplinan	Peraturan	Siswa mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.
			Siswa terlibat dalam kegiatan gotong royong di sekolah
			Siswa datang kesekolah tepat waktu.
			Siswa mengerjakan pekerjaan rumah (PR).
			Siswa memakai pakaian seragam.
			Siswa memakai topi saat upacara bendera berlangsung.
		Siswa membawa alat perlengkapan sekolah.	
		Hukuman	Siswa menerima hukuman apabila tidak mematuhi tata tertib yang berlaku di sekolah.
			Siswa bisa membedakan hukuman yang berat dan hukuman yang ringan yang dia perbuat.

1	2	3	4
			Siswa bisa menulis banyak sekali tugas apabila tidak mengerjakan pekerjaan rumah (PR).
			Siswa mendapatkan hukuman badan apabila tidak mematuhi tata tertib disekolah.
			Siswa mendapatkan hukuman penahanan dikelas apabila tidak mematuhi tata tertib disekolah
			Siswa tidak boleh ikut ulangan atau pelajaran apabila tidak memenuhi syarat.
			Siswa mendapatkan tatapan mata apabila melakukan kesalahan.
			Siswa mendapatka teguran apabila melakukan kesalahan.
			Siswa mendapatkan ancaman apabila melakukan kesalahan.
		Penghargaan	Siswa memperoleh penghargaan karena berperilaku baik.
			Siswa memperoleh penghargaan karena berprestasi di kelas.
			Siswa memperoleh penghargaan karena berprestasi di sekolah.
			Siswa memperoleh penghargaan karena mengharumkan nama sekolah.
		Konsisten	Siswa konsisten dalam mematuhi



1	2	3	4
			peraturan yang berlaku di sekolah.
			Siswa konsisten dalam menerima hukuman karena melakukan kesalahan.

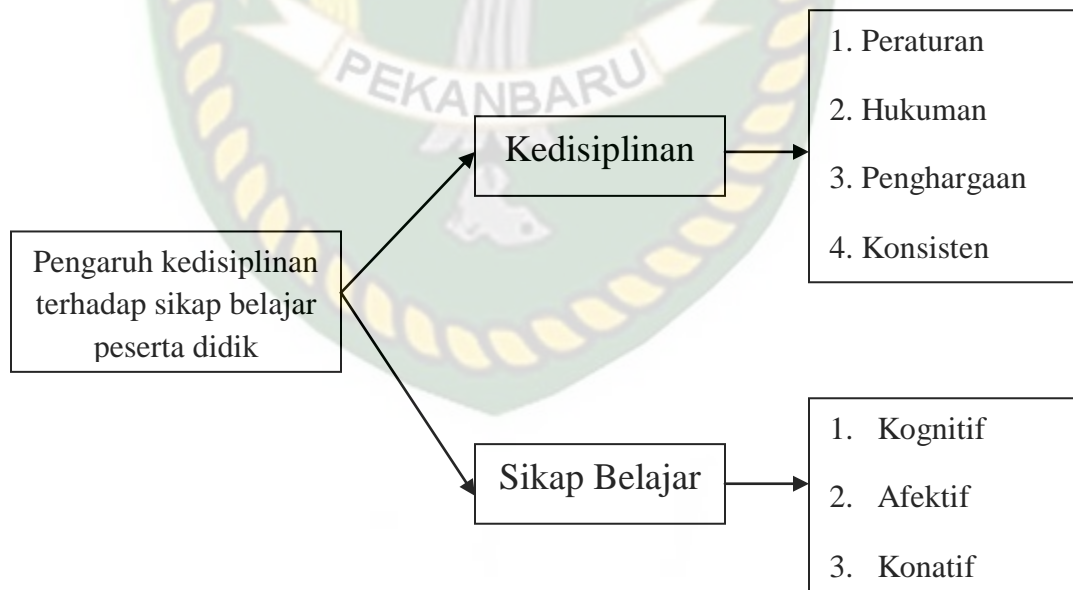
Sikap belajar dapat diartikan sebagai kecenderungan perilaku seseorang tatkala ia mempelajari hal-hal yang bersifat akademik. Sikap belajar siswa akan terwujud dalam bentuk perasaan senang atau tidak senang, setuju atau tidak setuju, suka atau tidak suka terhadap hal-hal tersebut. Sikap seperti itu akan berpengaruh terhadap proses dan hasil belajar yang dicapainya. Ada 3 komponen sikap menurut Saifuddin Azwar yaitu kognitif, afektif dan konasi dengan indikator dibawah ini :

**Tabel 02 : Indikator Sikap Belajar**

No	Variabel	Aspek	Indikator
1	2	3	4
1	Sikap Belajar	Kognitif	Siswa mampu memahami pengetahuan PAI dengan baik.
			Siswa percaya tentang informasi dari pelajaran PAI dengan baik.
			Siswa berfikir bisa mengembangkan pengetahuan PAI dengan baik.
			Siswa yakin dengan pelajaran PAI dengan baik.
		Afektif	Siswa senang bisa memahami pengetahuan PAI.

1	2	3	4
			Siswa senang apabila guru PAI memberikan tugas disekolah dan dirumah.
			Siswa senang apabila membahas tentang pelajaran yang berkenaan dengan bidang studi PAI.
		Konatif	Siswa sering meminta pendapat dari teman sejawat mengenai kekurangan pengetahuan tentang pelajaran PAI.
			Siswa mampu mempraktekkan pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.
			Siswa mampu memperagakan konsep pelajaran PAI dalam kehidupan sehari-hari.

### E. Kerangka Konseptual



## F. Hipotesis

Hipotesis merupakan dugaan sementara terhadap rumusan masalah yang di buat oleh peneliti, dimana rumusan masalah penelitian telah dinyatakan dalam bentuk kalimat pertanyaan. Dikatakan dugaan sementara karena untuk mengetahui sesuatu yang pada tingkat tertentu dipercaya sebagai sesuatu yang benar. Karena ia bertitik tolak dari pertanyaan yang disusun dalam bentuk masalah penelitian. Dan pertanyaan itu disusun dengan jawaban sementara dan kemudian dibuktikan dengan penelitian empiris yang di peroleh melalui pengumpulan data.

Ha : Terdapat pengaruh kedisiplinan terhadap sikap belajar peserta didik kelas VIII di SMP Negeri 4 Siak Hulu Desa pandau Jaya Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar.